

**PERAN GURU DALAM INTERNALISASI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
MELALUI PEMBELAJARAN IPAS DI SDN GADING TRENGGALEK**

Oktavia Dina Astiari¹, Anip Dwi Saputro², Azid Syukroni³

^{1 2 3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Ponorogo

¹dinaastiari@gmail.com, ²anipsaputro@umpo.ac.id, ³azidsyukroni@gmail.com

ABSTRACT

The low attitude of environmental care in elementary school students is a problem that needs attention, considering that this attitude also determines the sustainability of environmental conservation in the future. This condition requires character education that is inseparable from the role of teachers in it. This study aims to analyze the role of teachers and describe the results, supporting factors, and inhibiting factors in internalizing the character of caring for the environment through the integration of science learning. This type of research is in the form of descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that teachers carry out their roles as educators, managers, administrators, supervisors, leaders, innovators, motivators, dynamizers, evaluators, and facilitators in an integrated manner. The process of internalizing values is carried out through three stages, namely the provision of materials, learning practices and projects, and habituation. The internalized values of caring for the environment include managing waste wisely, reducing the use of plastic waste, maintaining cleanliness, greening and plant care. The internalization results show that students are able to understand and apply values in daily life at school. The internalization process is supported by the example of teachers, the use of varied and contextual learning methods and media, appreciation, the environment and school programs. The obstacles found include low awareness and confidence in some students, differences in student character, and the unavailability of plastic waste processing facilities.

Keywords: Role of teachers, Environmental Care, IPAS

ABSTRAK

Rendahnya sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian, mengingat sikap tersebut turut menentukan keberlanjutan pelestarian lingkungan di masa mendatang. Kondisi ini menuntut adanya pendidikan karakter yang tidak terlepas dari peran guru di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru serta mendeskripsikan hasil, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam internalisasikan karakter peduli lingkungan melalui integrasi pembelajaran IPAS. Jenis penelitian ini berupa kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator*, dan *facilitator* secara terpadu. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pemberian materi, praktik dan proyek pembelajaran, serta pembiasaan. Nilai-nilai peduli lingkungan yang diinternalisasikan meliputi bijak mengelola sampah, mengurangi penggunaan sampah plastik, menjaga kebersihan, penghijauan dan perawatan tanaman. Hasil internalisasi menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Proses internalisasi didukung oleh keteladanan guru, penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual, apresiasi, lingkungan dan program sekolah. Hambatan yang ditemukan meliputi rendahnya kesadaran serta percaya diri pada sebagian siswa, perbedaan karakter siswa, serta belum tersedianya fasilitas pengolahan sampah plastik.

Kata Kunci: Peran guru, Peduli Lingkungan, IPAS

A. Pendahuluan

Keberlangsungan hidup manusia pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam sebagai penyedia sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Seiring berkembangnya zaman, masalah lingkungan hidup menjadi perhatian setiap negara, tidak terkecuali Indonesia. Rendahnya kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung timbulnya masalah lingkungan, tercermin dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, penggunaan plastik sekali pakai yang berlebihan, hingga minimnya partisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan (Pahru et al., 2021). Berdasarkan data Sistem

Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2024, timbulan sampah nasional mencapai 36 juta ton, sementara sampah yang berhasil dikelola dan dikurangi jumlahnya jauh lebih kecil (Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2024).

Perilaku acuh terhadap lingkungan telah menjadi kebiasaan yang melekat mulai dari anak-anak hingga dewasa. Hal ini didukung oleh penelitian (Siskayanti & Chastanti, 2022), yang menemukan bahwa karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Sejalan dengan temuan Narut dan Nardi (2019), yang menunjukkan

bahwa meskipun siswa memiliki kesadaran mengenai masalah lingkungan, sikap peduli terhadap lingkungan masih belum banyak terlihat dalam perilaku sehari-hari. Situasi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan yang tidak hanya mengembangkan ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif siswa sejak usia dini.

Salah satu upaya membangun nilai-nilai peduli lingkungan di sekolah adalah melalui program Adiwiyata. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 5 Tahun 2025, program Adiwiyata merupakan program yang berupaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di sekolah melalui gerakan peduli dan berperilaku ramah lingkungan. Pada implementasinya, sekolah didorong untuk mengintegrasikan perilaku ramah lingkungan ke dalam berbagai aspek pendidikan, baik melalui kurikulum, kegiatan intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Program Adiwiyata menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah untuk berperan aktif dalam menerapkan dan membiasakan

perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan (Akmalia et al., 2023). Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa di sekolah. Guru tidak hanya berperan menyampaikan nilai-nilai secara teoretis, tetapi juga menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Fajar & Putra, 2021).

SDN Gading Trenggalek merupakan sekolah dasar yang telah mendapat penghargaan Adiwiyata tingkat kabupaten pada tahun 2023 dan telah menunjukkan komitmen sebagai sekolah berbudaya lingkungan melalui berbagai kegiatan, seperti program ramah lingkungan, penghijauan, serta inovasi pembelajaran yang berkesadaran lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menginternalisasikan karakter peduli lingkungan melalui integrasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), mendeskripsikan hasil implementasinya, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam menginternalisasikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPAS di tingkat SD. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Gading Trenggalek, yang merupakan sekolah adiwiyata serta telah menunjukkan komitmen sebagai sekolah berbudaya lingkungan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2026.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas atas (IV, V, dan VI), kepala sekolah, serta perwakilan satu siswa kelas atas (IV, V, dan VI), sedangkan sumber sekunder diperoleh dari dokumentasi dan referensi pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara untuk menggali informasi mengenai strategi, hasil, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter peduli lingkungan. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kegiatan pembelajaran IPAS serta aktivitas siswa yang mencerminkan karakter peduli

lingkungan di lapangan. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berasal dari berbagai dokumen kegiatan pendidikan dan pembelajaran IPAS sebagai bentuk implementasi internalisasi karakter peduli lingkungan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2024). Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan metode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru dalam Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Peran guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan tidak hanya saat pembelajaran di kelas, tetapi mencakup seluruh aktivitas siswa di sekolah. Tujuan dari penanaman karakter peduli lingkungan adalah untuk menyiapkan generasi yang memiliki kesadaran, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap lingkungan.

Menurut Suparlan dalam (Wahyuni, 2024), guru direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator*). Berdasarkan hasil penelitian, sepuluh peran tersebut ditemukan dalam internalisasi karakter peduli lingkungan pada pembelajaran IPAS. Secara operasional, peran tersebut diwujudkan melalui tiga tahapan, yaitu pemberian materi, praktik dan proyek pembelajaran, serta pembiasaan, dengan menerapkan metode *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Outdoor Learning*, serta pembiasaan.

Peran guru sebagai *educator* diwujudkan dalam penyampaian materi, mendidik serta membina moral siswa agar memiliki karakter peduli lingkungan. Tahap ini menjadi fondasi awal bagi siswa sebelum memahami dan menghayati nilai-nilai peduli lingkungan yang disampaikan. Peran sebagai *manager* diwujudkan dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran untuk mendukung proses internalisasi

karakter peduli lingkungan. Guru mengelola kelas dengan membagi jadwal piket kelas untuk siswa. Pada aspek pengelolaan pembelajaran IPAS, guru menerapkan model, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa, seperti PjBL pada proyek simulasi menanam dan CTL pada pembiasaan sehari-hari.

Peran *administrator* tampak pada dalam pengelolaan administrasi pembelajaran yang meliputi pembuatan perangkat ajar, penilaian, serta perencanaan kegiatan yang mengintegrasikan nilai peduli lingkungan. Sebagai *supervisor*, guru memantau dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran serta penerapan perilaku peduli lingkungan di sekolah, termasuk melalui kegiatan *outdoor learning* yang memungkinkan pengamatan langsung. Sebagai *leader*, guru berperan untuk mempengaruhi dan mengatur siswa agar terlibat aktif dalam hal peduli lingkungan. Peran ini diwujudkan guru melalui pemberian teladan, instruksi, dan arahan kepada siswa agar terdorong untuk menerapkan perilaku peduli lingkungan.

Peran sebagai *innovator* diimplementasikan guru dengan

mengembangkan pembelajaran IPAS berbasis kontekstual dan menarik untuk mendukung internalisasi karakter peduli lingkungan, seperti proyek simulasi menanam dan merawat tanaman serta penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Peran *motivator* diimplementasikan melalui pemberian dorongan serta apresiasi agar siswa senantiasa menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, sementara peran *dinamisator* tampak pada upaya guru dalam membangun suasana belajar yang mendukung proses internalisasi nilai melalui integrasi materi dengan konteks nyata.

Sebagai *evaluator*, guru melakukan penilaian terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, serta perilaku siswa terkait peduli lingkungan baik dalam pembelajaran maupun pembiasaan. Peran sebagai *facilitator*, guru menyediakan berbagai sumber, media, dan pengalaman belajar yang mendukung internalisasi karakter peduli lingkungan, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran IPAS.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sepuluh peran guru tersebut dilaksanakan secara terpadu dan saling melengkapi. Proses internalisasi karakter peduli lingkungan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dimulai dari penyampaian nilai (transformasi), penguatan melalui praktik dan proyek pembelajaran (transaksi), hingga pembiasaan yang berkesinambungan agar nilai yang disampaikan dapat dihayati dan terbentuk pada sikap siswa (transinternalisasi) (Hasan, 2019).

Proses internalisasi tersebut didukung oleh penerapan model, metode, dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Santika et al. (2022), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPA dapat dilakukan melalui penerapan model PBL, PjBL, CTL, dan *Outdoor Learning*. Penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mendukung proses internalisasi karakter peduli lingkungan.

2. Hasil Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan

Peran dan strategi guru sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bermuara pada satu tujuan utama, yaitu terinternalisasinya nilai-nilai peduli lingkungan dalam diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut tidak berhenti pada tataran pengetahuan semata, melainkan telah membentuk perubahan sikap dan perilaku nyata siswa di sekolah. Perubahan ini tercermin pada enam nilai peduli lingkungan yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS, yaitu bijak mengelola sampah, mengurangi penggunaan sampah plastik, menjaga kebersihan lingkungan, hemat air dan listrik, penghijauan, serta merawat tanaman di lingkungan sekitar.

Pada nilai bijak mengelola sampah, siswa telah mampu menempatkan sampah sesuai tempat dan jenisnya tanpa harus diarahkan guru. Siswa juga mampu mempraktikkan tiga prinsip dasar pengelolaan sampah, yakni *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), dan *Recycle* (mendaur ulang). Sejalan dengan nilai tersebut, siswa juga menunjukkan kesadaran

mengurangi sampah plastik melalui kebiasaan membawa botol minum (*tumbler*) sendiri dari rumah sebagai bentuk penerapan prinsip *reduce*. Upaya tersebut didukung oleh sekolah dengan menyediakan galon air isi ulang yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga sekolah. Selain menerapkan prinsip *reduce*, siswa juga menerapkan prinsip *reuse* dan *recycle* dengan mengolah barang bekas menjadi berbagai kerajinan seperti hiasan, tempat pensil, dan pot bunga. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu memanfaatkan kembali barang bekas menjadi produk yang bernilai guna.

Pada aspek menjaga kebersihan lingkungan, siswa melaksanakan piket kelas secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Siswa juga menunjukkan sikap antusias saat mengikuti kegiatan Sabtu Bersih. Sikap antusias siswa tergambar dari keaktifan mereka dalam mengerjakan setiap bagian atau tugas kerja bakti tanpa menunjukkan sikap enggan. Temuan ini memperkuat pandangan Putri dan Thamrin (2023), bahwa karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar dapat terbentuk secara optimal apabila nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan

secara teoretis, tetapi juga diterapkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

Nilai peduli lingkungan berupa hemat air dan listrik tercermin pada kemampuan siswa dalam memahami penggunaan sumber daya air dan energi listrik secara lebih bijak. Hal ini tampak pada kebiasaan siswa mematikan lampu kelas saat tidak digunakan. Siswa juga mampu memahami penggunaan air secara bijak, misalnya dengan menggunakan air sesuai kebutuhan saat menyiram tanaman. Perilaku siswa tersebut didukung oleh kampanye dan pembiasaan yang disampaikan guru secara konsisten, baik dalam pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah.

Nilai penghijauan diwujudkan melalui kegiatan menanam bersama, seperti penanaman bunga dan tanaman obat keluarga (toga), maupun proyek pembelajaran berupa simulasi menanam dan merawat tanaman secara berkelompok. Keterlibatan siswa dalam kegiatan menanam mendorong tumbuhnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap tanaman yang mereka tanam sendiri. Rasa memiliki ini tercermin pada kebiasaan siswa untuk

memeriksa perkembangan tanamannya secara berkala bahkan di luar jam pembelajaran IPAS tanpa adanya arahan dari guru.

Secara tidak langsung, perilaku siswa tersebut juga menjadi salah satu bentuk nilai merawat tanaman sebagaimana diajarkan dalam pembelajaran IPAS. Nilai ini turut diperkuat melalui pelibatan siswa dalam merawat tanaman di seluruh lingkungan sekolah, mulai dari taman-taman dan kebun sekolah. Hal ini memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk membangun rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekitar secara berkelanjutan.

Keberhasilan internalisasi nilai peduli lingkungan di atas tidak terlepas dari peran guru yang secara komprehensif memberikan pengalaman dan pengawalan kepada siswa. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan hasil proses internalisasi yang tidak instan, tetapi dilakukan secara bertahap, holistik, dan berkesinambungan. Sejalan dengan hal tersebut, pengintegrasian nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran menjadi sarana yang mendukung pembentukan karakter siswa yang memiliki kesadaran serta

tanggung jawaab terhadap lingkungan sekitar (Una & Laksana, (2022).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan

Keberhasilan proses internalisasi karakter peduli lingkungan tidak hanya ditentukan oleh peran dan strategi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung internalisasi karakter peduli lingkungan di SDN Gading Trenggalek meliputi keteladan guru sebagai role model, penerapan metode dan media pembelajaran IPAS yang variatif dan kontekstual, pemberian apresiasi kepada siswa, lingkungan serta dukungan program sekolah.

Keteladanan guru menjadi faktor yang fundamental dalam proses internalisasi karakter peduli lingkungan di sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan nilai peduli lingkungan secara teoretis, tetapi juga memberikan contoh dan mengajak siswa untuk menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Pada pembelajaran IPAS, Guru menerapkan model, metode, dan

media pembelajaran yang variatif untuk mendukung internalisasi karakter peduli lingkungan. Selain itu, setiap materi pembelajaran juga dikaitkan dengan konteks nyata di sekitar siswa untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pemberian *reward* atau apresiasi menjadi salah satu faktor yang pendukung dalam membentuk dan mempertahankan karakter peduli lingkungan siswa. Apresiasi diberikan guru dalam bentuk pujian, nilai tambahan, serta hadiah sederhana seperti alat tulis. Pemberian apresiasi tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran saja, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Lingkungan sekolah yang bersih, rapi, serta tersedianya fasilitas menjadi salah satu faktor penunjang dalam proses internalisasi karakter peduli lingkungan. Sekolah menyediakan fasilitas berupa tempat sampah terpisah (organik dan anorganik), tempat sampah khusus botol plastik, galon air isi ulang, alat kebersihan setiap kelas, tempat cuci tangan, kamar mandi yang memadai, serta lingkungan yang asri dan hijau. Selain itu, sekolah juga melaksanakan berbagai program pembiasaan,

seperti Sabtu Bersih, piket kelas, pemilahan sampah, serta penghijauan. Upaya dan dukungan pihak sekolah tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Proses internalisasi karakter peduli lingkungan tidak terlepas dari faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat tersebut meliputi rendahnya tingkat kesadaran dan rasa percaya diri pada beberapa siswa, perbedaan karakter setiap siswa, serta belum tersedianya sistem pengolahan sampah plastik yang tidak dapat didaur ulang.

Rendahnya tingkat kesadaran dan rasa percaya diri pada beberapa siswa menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan karakter peduli lingkungan. Hal ini menjadikan proses internalisasi membutuhkan waktu dan upaya yang relatif panjang. Kebiasaan siswa yang belum sepenuhnya peduli terhadap lingkungan menjadi hambatan nyata dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah (Oktaviana et al., 2024). Selain itu, kurangnya rasa percaya diri menjadi

salah satu penghalang bagi seseorang untuk bertindak. Hal ini menjadikan siswa cenderung takut melakukan kesalahan, khawatir hal yang dilakukannya mendapat kritik atau penolakan (Puspitasari et al., 2022).

Perbedaan karakter pada setiap siswa menjadikan proses internalisasi tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama. Guru menghadapi siswa dengan karakter, kebiasaan, serta tingkat penerimaan yang beragam sehingga memerlukan strategi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memberikan pendampingan secara berkelanjutan agar setiap siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan sesuai dengan perkembangan dirinya.

Keterbatasan istem pengolahan sampah plastik residu menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Sekolah telah menyediakan tempat sampah terpilah serta menjalin kerja sama dengan bank sampah desa untuk menjual sampah daur ulang, tetapi pengolahan sampah plastik residu masih mengandalkan pembakaran. Kondisi ini menciptakan kontradiksi dengan nilai-nilai peduli

lingkungan yang diajarkan kepada siswa, sehingga proses internalisasi menjadi kurang optimal.

Selain faktor pendukung dan penghambat yang telah diuraikan di atas, peran orang tua menjadi faktor eksternal yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi karakter peduli lingkungan. Peran orang tua yang mendukung dan turut membiasakan perilaku peduli lingkungan di rumah akan memperkuat nilai yang telah diajarkan guru di sekolah. Sebaliknya, sikap acuh dan minimnya bimbingan orang tua berpotensi melemahkan nilai tersebut, mengingat siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan di sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dibebankan penuh kepada sekolah, tetapi membutuhkan sinergi bersama antara sekolah dengan orang tua (Aisyah et al., 2025).

Berbagai tantangan yang muncul dalam proses internalisasi karakter peduli lingkungan mendorong guru untuk menerapkan upaya penanganan. Upaya yang dilakukan guru dalam membangun kesadaran peduli lingkungan siswa adalah dengan mengingatkan, memberikan

motivasi, nasehat, apresiasi, serta mengajak dan memberikan contoh tindakan nyata. Sedangkan untuk membangun rasa percaya diri siswa guru membentuk kelompok belajar yang heterogen, yaitu menggabungkan siswa yang kurang percaya diri dengan siswa yang lebih percaya diri. Guru juga memberikan pendampingan, motivasi dan apresiasi secara berkesinambungan baik dalam pembelajaran maupun aktivitas di luar pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam proses internalisasi karakter peduli lingkungan di sekolah. Peran guru yang meliputi *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator*, dan *facilitator* berjalan secara terpadu dalam membentuk proses internalisasi yang holistik dan berkesinambungan. Proses internalisasi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dengan materi pembelajaran IPAS yang kemudian diimplementasikan melalui tiga tahapan, yaitu pemberian materi,

praktik dan proyek pembelajaran, serta pembiasaan. Nilai yang diajarkan meliputi bijak mengelola sampah, mengurangi penggunaan sampah plastik, menjaga kebersihan, penghijauan dan perawatan tanaman. Implementasi tersebut berhasil membentuk perubahan perilaku siswa yang mencerminkan peduli lingkungan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang tampak dari kemandirian siswa dalam membuang dan memilah sampah tanpa diperintah, kebiasaan membawa botol minum sendiri, kemampuan memanfaatkan barang bekas menjadi kerajinan, kesadaran menghemat air dan listrik, serta antusiasme dalam merawat kebersihan dan tanaman di lingkungan sekolah. Faktor pendukung internalisasi ini meliputi keteladanan guru, metode dan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual, apresiasi, lingkungan serta dukungan program sekolah. Adapun faktor penghambatnya meliputi rendahnya kesadaran serta rasa percaya diri pada sebagian siswa, perbedaan karakter siswa, serta belum tersedianya sistem pengolahan sampah plastik residu.

Aisyah, S., Sapitri, W., Afiah, W., Jelita, S., Lestari, F.D., Fitri, K.N., ... Mustikaati, W. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar [The Influence of the Family Environment on the Character Development of Elementary School-Aged Children]. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 5466–5472. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8414>

Akmalia, V. K., Nawangsih, R. D., Wardani, K., & Cahyandaru, P. (2023). Strategi penguatan literasi lingkungan melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 184–196. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.575>

Una, L. M. W., & Laksana, D. N. L. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era 4.0. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(3), 301-310. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/ji/index>

Narut, Y. F., & Nardi, M. (2019). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng [The Analysis on the Sixth Grade Students' Environmental Care at Elementary School in Ruteng]. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 259-266.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M. S. (2019). *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat*. n.p.: Oksana.
- Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup RI. (2024). *Data Capaian Pengelolaan Sampah Nasional Tahun 2024*. Retrieved December 27, 2026, from <https://sampahnasional.kemenvh.go.id/portal-indikatif/data/capaian>
- Fajar, W. M., & Putra, E. D. (2021). Peran Guru Melalui Program Adiwiyata Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan di SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 468–474. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>
- Oktaviana, A. P., Nabillah, D. S., Agustina, F., & Wahyudi, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Dini di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah PGSD FIP Unimed*, 9(1), 38-51.
- Pahru, S., Akbar, S., & Hitipeuw, I. (2021). Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(1), 119-127. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup RI. (2025). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata*. Permen LH-BPLH, (2025). https://jdih.kemenvh.go.id/admin/storage/dokumen_hukum/68d3f6047eb46.pdf
- Puspitasari, R., Basori, M., & Aka, K. A. (2022). Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 325–335. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.738>
- Putri, A. A., & Thamrin, H. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di UPT SDN 066048 Medan. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2), 640-648. <https://doi.org/10.58466/literasi>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Ipa. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 207-212.
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, N. (2024). Fungsi dan Manfaat Profesi Keguruan. In Syamsiara Nur (Ed.), *Profesi Keguruan di Indonesia*. (pp. 13-25). Solok, Sumatra Barat: PT. Mafy Media Literasi Indonesia.